

**“JANGANLAH KHAWATIR AKAN HIDUPMU”
SEBUAH UPAYA TAFSIR LUKAS 12:22-34
MELALUI TAFSIR *READER RESPONSE* PADA PEMUDA DALAM
*QUARTER LIFE CRISIS***

TESIS



Priskila Ditya Mediawati

52190008

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priskila Ditya Mediawati
NIM : 52190008
Program studi : Magister Filsafat Keilahian Minat Studi Kependetaan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Janganlah Khawatir akan Hidupmu: Sebuah Upaya Tafsir Lukas 12:22-34 melalui Tafsir *Reader Response* pada Pemuda dalam *Quarter Life Crisis*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Januari 2022

Yang menyatakan



(Priskila Ditya Mediawati)
NIM.52190008

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

“JANGANLAH KHAWATIR AKAN HIDUPMU”

Sebuah Upaya Tafsir Lukas 12:22-34

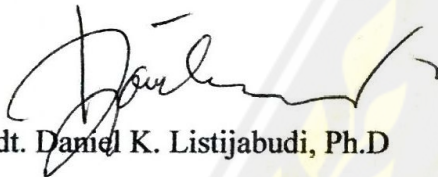
melalui Tafsir *Reader Response* pada Pemuda dalam *Quarter Life Crisis*

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh :

Priskila Ditya Mediawati
(NIM: 52190008)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 15 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

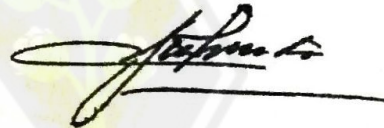
Dosen Pembimbing 2



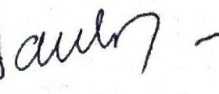
Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D



Disahkan oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

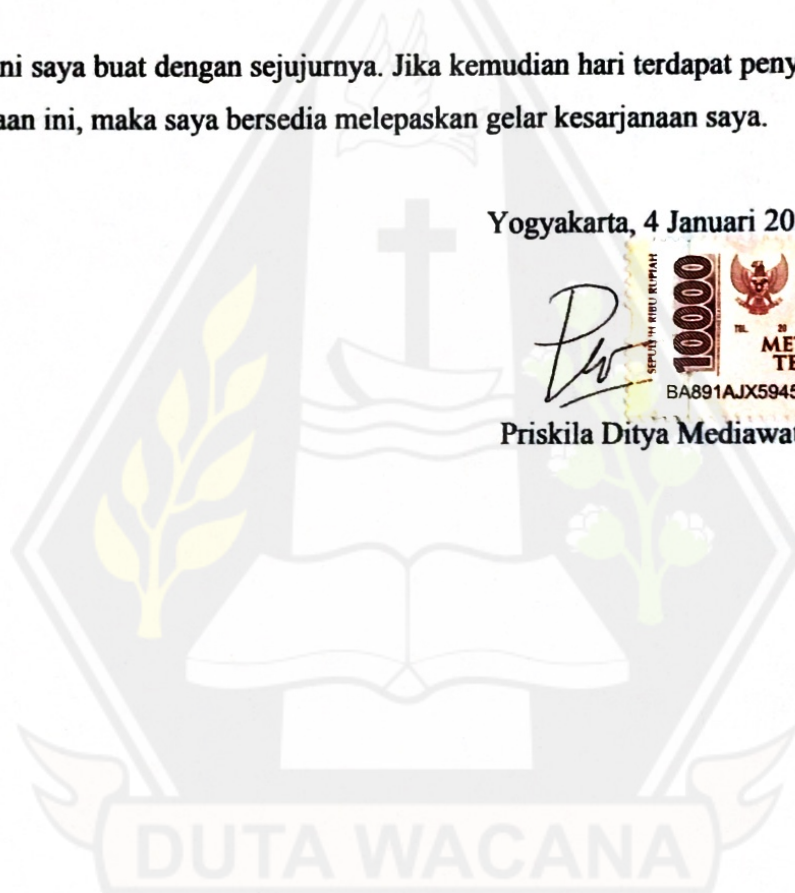
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2022



Priskila Ditya Mediawati



KATA PENGANTAR

Hanya karena anugerah dan kemurahan Tuhan Yesus Kristus, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis serta menjalani proses pembelajaran yang penuh sukacita di Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana. Berbagai proses yang terjadi selama studi menjadi pengalaman, pembelajaran dan bekal yang sangat berharga bagi penulis. Syukur atas setiap perkenanan-Nya, sampai di sini Tuhan menolong dan akan begitu sepanjang masa. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada beberapa pihak yang Tuhan kirimkan untuk menjadi penolong yang penuh kasih. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dan rendah hati membimbing penulis tidak hanya selama penulisan tesis namun juga sepanjang proses perkuliahan (dari mulai tes wawancara, ujian sidang dan tidak ada satu semester pun tanpa kelas dari beliau) serta kepada Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing II (dan dosen wali) yang juga dengan sabar dan penuh kasih membimbing dan memberikan masukan selama penyusunan tesis.
2. Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th selaku dosen penguji yang memberikan catatan kritis dan berharga bagi tesis dan juga bekal penulis ke depan.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang dengan teladan kerendahan hati dan ilmunya memberikan banyak bekal berharga dan juga menghadirkan nuansa yang menarik dan berkesan selama masa studi.
4. Seluruh staf dan karyawan program studi Magister Filsafat Keilahian yang senantiasa sedia menolong terjadinya proses pendidikan, administrasi, literasi yang tentu tidak mudah pada masa pandemi ini.
5. Teman-teman pemuda GKJW Pulungdowo yang terkasih Alvita, Marta, Sela, Mada, Joshua dan Wahyu yang telah bersedia memberikan waktu dan kontribusinya yang turut menjadi bagian dalam tulisan tesis ini.
6. Orangtua terkasih, dua orang malaikatku di bumi: Ibu Dyah Kustiananingtyas dan Bapak Lukas Widiarsaja yang selalu mendukung dalam kasih dan tak pernah lelah mendoakan setiap langkah kehidupan yang penulis pilih untuk dijalani. Pendukung

utama yang percaya pada penulis di tengah banyaknya hal yang meragukan pilihan penulis.

7. Rekan, saudara, sahabat seperjuangan M-Div 2018, Sari Asi, Susanna Erika, Meynar dan Heri yang telah menghadirkan proses bersama yang penuh dengan suka dan duka namun selalu menjadi penolong satu sama lain selama proses studi.
8. Teman-teman S1 dan S2 Teologi (Mbak Welda, Agnes, Chaterin, Nelly, Onna, Kak Ivon, Yusti, Bastian, Wendy, Viktor, Ryan, Richard, Mas Eko, Bang Daniel, dan Kak Ari) yang memperkaya penulis dengan berbagai bentuk diskusi, dan juga menghadirkan nuansa persahabatan yang akan selalu dirindukan.
9. Sahabat dari bayi, sahabat terkasihku: Vivi yang selalu setia menjadi pendengar, terkadang menjadi adik, kakak dan juga sahabat yang selalu siap menolong penulis dalam melalui setiap perjalanan yang tidak mudah.
10. Sepupuku terkasih, Thesa yang setia menjadi pendengar dan mendukung setiap perjalanan penulis sejak pertama melangkah untuk berkuliah lagi hingga akhirnya dapat menyelesaikannya.
11. Teman-teman kost coklat dan kos Sari: Esi, Mbak Tika, Nelly P, Gabby, Lala, Erlin, Jean, Lita dan Yohana yang selalu berhasil memberikan keceriaan dan menghibur penulis selama penulis menulis tesis dan juga selama penulis tinggal di Yogyakarta.
12. Keluarga besar Ibu dan Bapak di Kediri yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
13. Semua pihak yang tak sempat tertulis namanya di sini, yang telah hadir dan menjadi teman dan sahabat bagi penulis.

Tuhan Yesus memberkati dan menyertai kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Teori.....	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Pertanyaan Penelitian	10
1.5 Judul	10
1.6 Tujuan Penelitian	11
1.7 Batas Penelitian.....	11
1.8 Metode Penelitian.....	11
1.9 Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI.....	15
2.1 <i>Quarter Life Crisis</i>	15
2.1.1 Definisi <i>Quarter Life Crisis</i>	15
2.1.2 Ciri Khas Masa <i>Quarter Life Crisis</i>	17
2.1.3 Area <i>Quarter Life Crisis</i>	19
2.1.4 Fase <i>Quarter Life Crisis</i>	21
2.2 <i>Reader Response Criticism</i>	26
2.2.1 Definisi <i>Reader Response Criticism</i>	26
2.2.2 <i>Reader Response Criticism</i> dan Kajian Biblika	28
2.2.3 Siapakah Pembaca?.....	32
2.2.4 Tujuan <i>Reader Response Criticism</i>	34

2.2.5 Kritik Terhadap <i>Reader Response Criticism</i>	37
2.3 Kesimpulan Bab	40
BAB III	41
<i>Reader Response</i> Pemuda <i>Quarter Life Crisis</i> terhadap Lukas 12:22-34.....	41
3.1 Menerapkan Kritik Reader Respon Pembaca: Diskusi Kelompok Terarah.....	41
3.2 Konteks Komunitas Pembaca	43
3.2.1 Pemuda GKJW Pulungdowo.....	43
3.3. Panduan Diskusi Kelompok Terarah	45
3.3.1 Tahapan Pra-Diskusi	45
3.3.2 Tahapan Diskusi Penafsiran	46
3.3.3 Tahapan Penutup.....	47
3.4 Penerapan <i>Reader Response</i> Lukas 12:22-34 dengan Pemuda dalam <i>Quarter Life Crisis</i>	47
3.4.1 Alur Diskusi	48
3.4.1.1 Tabel Tabulasi Data Pertama	59
3.4.1.2 Poin-poin penting Data Pertama	54
3.4.1.3 Tabel Tabulasi Data Kedua.....	56
3.4.1.4 Poin-poin Penting Data Kedua.....	64
3.5 Dinamika Diskusi dan Kesimpulan.....	66
BAB IV	70
ANALISIS HASIL PENAFSIRAN TERHADAP <i>QUARTER LIFE CRISIS</i>	70
4.1 Pengantar.....	70
4.2 <i>Quarter Life Crisis</i> dengan Gambaran Tuhan.....	70
4.2.1 Gambaran Tuhan yang Transenden dan Imanen.....	73
4.3 Harapan Pemuda dalam <i>Quarter Life Crisis</i>	75
4.4. Iman: Merangkul <i>Quarter Life Crisis</i>	81
4.5 Implikasi Penafsiran Pemuda terhadap <i>Quarter Life Crisis</i>	88
4.6 Jangan Khawatir: Kepedulian Yesus akan Kesehatan Mental.....	92
4.7 Kesimpulan	94
BAB V.....	96
PENUTUP.....	96
5.1 Kesimpulan	96

5.2 Saran.....	98
5.2.1 Saran untuk Pengembangan Teologi/Hermeneutis	98
5.2.2 Saran kepada Pemuda dalam <i>Quarter Life Crisis</i>	99
5.2.3 Saran kepada Gereja-Gereja.....	99
5.2.4 Saran kepada Sinode GKJW	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104



“JANGANLAH KHAWATIR AKAN HIDUPMU”

Sebuah Upaya Tafsir Lukas 12:22-34

melalui Tafsir *Reader Response* pada Pemuda dalam *Quarter Life Crisis*

Abstrak

Quarter Life Crisis merupakan masa krisis yang dialami oleh individu pada rentang usia 20-30 tahun. Area krisis ini bisa mencakup area harapan-mimpi, pendidikan, pekerjaan, relasi, spiritualitas-religius dan identitas. Kekhas-an krisis ini adalah adanya masa eksplorasi dan transisi yang menyebabkan munculnya ketidakstabilan pada kehidupan individu. Ketidakstabilan tersebut memicu ketegangan baik dalam situasi maupun dari sisi psikologis individu sehingga menyebabkan kecemasan, kekhawatiran akan berbagai pilihan yang akan dibuat. Jika tidak direspon dengan tepat maka krisis tersebut dapat memunculkan masalah yang serius mengancam jiwa seseorang seperti depresi ataupun hingga bunuh diri. Dalam teks Alkitab, Lukas 12:22-34 terdapat narasi tentang Yesus yang mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk jangan khawatir. Keduanya, *quarter life crisis* dan teks Lukas 12:22-34 memiliki sebuah gaung yang sama mengenai kekhawatiran. Maka dalam tesis ini, penulis akan melakukan upaya pembacaan teks Lukas 12:22-34 dengan metode *reader response* oleh para pemuda yang mengalami *quarter life crisis*. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan akan bagaimana pemuda yang *quarter life crisis* membaca teks yang isinya adalah untuk jangan khawatir. Selain itu pendekatan *reader-response* yang memberi ruang pada pembaca, penulis berharap akan mendorong para pembaca awam untuk lebih bersemangat dalam berteologi dalam konteksnya masing-masing. Sehingga akan mulai tumbuh kesadaran untuk berteologi secara kontekstual dalam membangun kehidupan iman baik secara personal maupun dalam komunitas. Melalui hasil penafsiran tersebut, ditemukan gambaran Tuhan yang memberikan pemahaman yang khas mewarnai penafsiran. Muncul harapan dan iman, yang keduanya tidak sekedar tentang rasa percaya pada Tuhan, namun juga sebagai sebuah usaha dalam bertindak secara nyata dengan penuh kesungguhan.

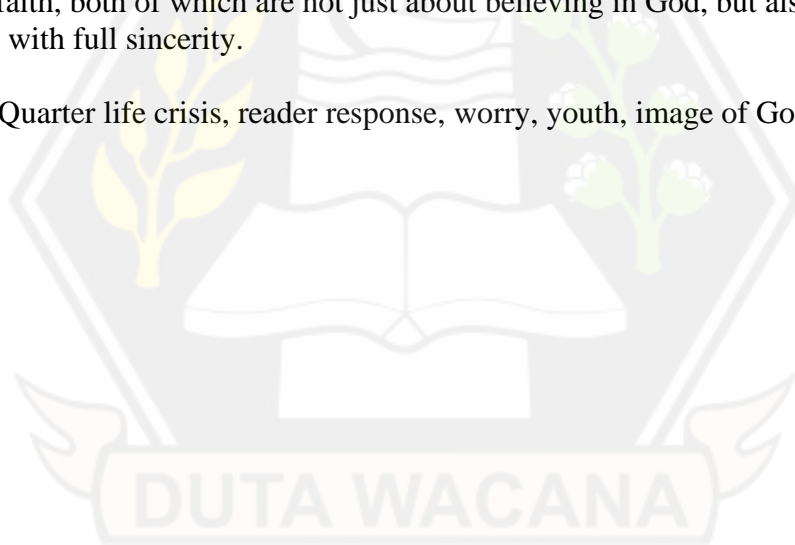
Kata-kata kunci: *Quarter life crisis*, *reader response*, kekhawatiran, pemuda, gambaran Tuhan.

"DON'T WORRY ABOUT YOUR LIFE"
An Interpretation of Luke 12:22-34
through Reader Response to Youth in a Quarter Life Crisis

Abstract

Quarter Life Crisis is a period of crisis experienced by individuals in the age range of 20-30 years. These crisis areas can include the areas of dreams, education, job challenges, relationships, spirituality-religion and identity. The peculiarity of this crisis is that there is a period of exploration and transition that causes instability in the individual's life. This instability triggers tension both in the situation and from the psychological side of the individual, causing anxiety, worry about various choices that will be made. If not responded to appropriately, the crisis can lead to serious life-threatening problems such as depression or suicide. In the biblical text, Luke 12:22-34 there is a narrative of Jesus telling His disciples not to worry. Both, the quarter life crisis and the text of Luke 12:22-34 have one thing in common, that is worry. So in this thesis, the author will read the text of Luke 12:22-34 using the reader response method by young people who are experiencing a quarter life crisis. This writing aims to find out the meaning of how young people who have a quarter life crisis read a text whose content is not to worry. In addition, a reader-response approach that provides space for readers will encourage ordinary readers to be more enthusiastic in doing theology in their respective contexts. So that awareness will begin to grow to contextualize theology in building a life of faith personally and in the community. Through the results of the interpretation, it is found that the image of God that gives a unique understanding colors the interpretation. There is hope and faith, both of which are not just about believing in God, but also as an effort to act in real with full sincerity.

Key words: Quarter life crisis, reader response, worry, youth, image of God.



Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masa kehidupan manusia memiliki perubahan dari hari ke hari, manusia bersifat dinamis dengan segala aspek kehidupannya. Setiap masa kehidupan manusia memiliki tantangan dan hambatan tersendiri baik dari internal maupun eksternal atau lingkungan. Perubahan tersebut kadang kala tidak berjalan sesuai dengan harapan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pada masa pemuda atau dewasa awal. Sebagai contoh yaitu adanya perubahan peran yang diikuti tanggung jawab baru, misalnya dari mahasiswa kemudian menjadi karyawan, terdapat tanggung jawab baru yang diemban. Tak jarang perubahan-perubahan pada masa itu menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran akan situasi ketidakpastian yang dihadapi pada masa depan yaitu *quarter life crisis*.

Quarter-Life Crisis atau krisis seperempat kehidupan adalah fenomena yang dialami oleh banyak orang muda di rentang usia 20 hingga 30-an di mana mereka tidak bisa memikirkan masa depan mereka dan merasa cemas, bingung dan tidak aman tentang itu.¹ Usia rentang 20 hingga 30-an termasuk dalam masa dewasa awal dan pemuda termasuk juga bagian dari kelompok usia ini. Maka dalam tulisan ini, ketika penulis menuliskan pemuda sama artinya dengan dewasa awal dan sebaliknya. John.W Santrock juga menuliskan bahwa pada masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi. Perkembangan karir menjadi lebih penting ketimbang pada waktu remaja. Bagi kebanyakan dewasa awal, memilih pasangan, belajar hidup dengan seseorang yang intim, dan memulai keluarga merupakan kegiatan yang banyak menyita waktu.² Ini menjadi tugas perkembangan bagi individu pada masa dewasa awal.

¹ Robert J Nash dan Michele C Murray, *Helping College Students Find Purpose* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), 4.

² John. W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 26.

Istilah *quarter-life crisis* sendiri pada mulanya dipopulerkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner pada tahun 2001. Mereka menyebut orang pada fase ini dengan sebutan *twentysomething*.³ *Quarter-life crisis* juga merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang muncul sebagai kejutan yang tidak dipersiapkan oleh banyak orang di usia 20 tahunan. Kemudian memunculkan rasa ketidakberdayaan dan ketidaktahuan yang luar biasa, ada keraguan dan ketakutan yang membentuk pengalaman yang sangat nyata dan umum.⁴ Robbins dan Wilner juga menambahkan bahwa mungkin beberapa orang mengatakan ini adalah suatu masa transisi yang memang sudah ada, jadi ini sama sekali bukan “krisis”, maka mungkin ini tidak selalu menjadi krisis: tetapi pada realitanya itu telah menjadi krisis.⁵

Area dalam *quarter-life crisis* menurut Robert J. Nash & Michele C. Murray adalah mimpi dan harapan, tantangan pendidikan, agama dan spiritualitas, kehidupan kerja, teman-percintaan dan relasi dengan keluarga, lalu identitas diri.⁶ Artinya, krisis ini bisa dikatakan terjadi pada berbagai sisi kehidupan manusia. Sisi kehidupan yang melekat pada manusia itu sendiri, baik hal-hal yang internal maupun yang eksternal (berhubungan dengan orang yang lain). Contoh yang mungkin diberikan oleh Robbins dan Wilner⁷ adalah mungkin karena peluang karir dan lulusan perguruan tinggi yang meroket, memunculkan tekanan untuk sukses. Pemuda menjadi lebih takut untuk menjalin hubungan dengan teman atau kekasih baru, apapun alasannya atau areanya, *quarter-life crisis* menimbulkan ancaman bagi *twentysomething*.

Twentysomething menghadapi krisis yang menghantam mereka dengan ketakutan yang jauh lebih kuat dari yang mereka duga. Mereka beranggapan bahwa mereka sendirian dan mereka mengalami masa transisi yang jauh lebih sulit daripada teman-teman mereka. Asumsi mereka muncul karena tidak ada yang membicarakan masalah ini, sementara kerapuhan dan keraguan ini dapat menimbulkan konsekuensi yang berbahaya.⁸ Meskipun harapan adalah emosi umum bagi usia dua puluhan, ketiadaan

³ Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (New York: Penguin Putnam Inc, 2001), 2.

⁴ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 4.

⁵ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 4.

⁶ Nash dan Murray, *Helping College Students Find Purpose*, 5.

⁷ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 5.

⁸ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 4.

harapan telah menyebar luas. Pengungkapan bahwa hidup tidaklah mudah dan salah satu aspek yang paling menyedihkan dari *quarter-life crisis* ini jika bagi individu tersebut tidak memiliki jaringan pendukung yang besar atau keraguan diri yang cukup besar.⁹ Ini berarti *support system* dari dalam diri maupun lingkungan menjadi bagian yang penting untuk mereka dalam menghadapi krisis ini.

Mengacu pada teori perspektif masa hidup (*life-span perspective*) yang mengatakan bahwa perkembangan itu berlangsung sepanjang hidup. Maka dalam perspektif masa hidup, masa dewasa awal tidak dianggap sebagai titik akhir dari perkembangan; bahkan perspektif ini menyatakan bahwa tidak ada suatu periode usia pun yang mendominasi perkembangan manusia.¹⁰ Itu berarti pada prinsipnya semua masa hidup penting dan patut mendapatkan perhatian, tidak hanya di fase tertentu seperti anak-anak saja atau di fase remaja saja misalnya. Menyadari hal tersebut, penulis setuju dengan Robbins dan Wilner bahwa tahun ke-20-an merupakan krisis tersulit yang dialami orang dewasa awal. Robbins Dan Wilner menyarankan bahwa *quarter life crisis* setidaknya sama pentingnya, sama luasnya, dan sama berat dan oleh karena itu layak mendapatkan pengakuan yang sama.

Ada banyak keuntungan menjadi orang di usia 20-an tentunya, orang tahu tentang itu. Yang tidak mereka akui adalah bahwa ada sisi gelapnya juga. Karena tidak ada yang pernah berbicara tentang sisi gelap ini.¹¹ Orang lain mungkin mengalami periode waktu secara intensif dan beberapa mungkin mencari terapi untuk bantuan dalam menyelesaikan beberapa masalah. Kemudian yang lain mungkin menggunakan obat antidepresan atau anti cemas untuk menenangkan kekhawatiran mereka. Periode waktu ini makin bermasalah bagi kaum muda. Jenis krisis emosional yang menimpa adalah perasaan kesepian, isolasi, ketidakmampuan, dan keraguan diri, ditambah dengan ketakutan akan kegagalan.¹² Ketidakpastian mungkin diprediksi menjadi faktor yang meliputi perasaan yang mengganggu mereka.¹³ Ketidakpastian ini juga yang tampaknya

⁹ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 5.

¹⁰ John. W Santrock, *Life-Span Development 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 8.

¹¹ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 198.

¹² Joan. D Atwood dan Corinne Scholtz, "The Quarter-life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?," *Journal Contemporary Family Therapy*, 2008, 241.

¹³ Atwood dan Scholtz, "The Quarter-life", 241.

menjadi keraguan, kekhawatiran utama akan kehidupan bagi kaum muda yang sedang dalam masa bertahan dan membangun kehidupannya.

Dengan pemaparan tersebut, maka penulis berasumsi krisis ini juga menimpa kaum muda pada umumnya, termasuk pemuda di dalam gereja. Bukan berarti dengan label sebagai pemuda yang percaya pada Yesus atau pemuda di gereja kemudian mereka tidak mengalami *quarter-life crisis*. Karena pada dasarnya, *quarter-life crisis* juga merupakan suatu fase kehidupan. Memang data yang didapat cukup sulit untuk di pastikan, karena pada umumnya penulis menemui hal itu secara empiris ketika berjumpa dengan kaum muda. Robbins dan Wilner juga mengemukakan, bahwa penelitian psikologis tentang *twentysomething*, termasuk statistik tentang depresi dan bunuh diri, belum dilakukan. Mereka bertanya kepada asosiasi kesehatan mental nasional besar seperti *National Institutes of Mental Health, American Psychiatric Association, dan National Depressive and Manic Depressive Association* untuk informasi apapun yang mereka miliki tentang orang-orang berusia dua puluhan dan mereka tidak punya datanya.¹⁴

Jika data dari asosiasi kesehatan mental belum tersedia, jadi tidak mengherankan bila nanti data spesifik dari gereja mengenai hal ini sulit ditemukan. Apalagi gereja mungkin juga belum memotret secara fokus bahwa permasalahan *quarter life crisis* ini nyata adanya ditengah-tengah generasi muda mereka. Maka, untuk lebih jelas mengetahui atau menggali data yang lebih mandalam, cara yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah harus berjumpa dan berdialog dengan mereka.

Sampai di sini kemudian penulis mencoba menganalisis *quarter-life crisis* yang dialami oleh pemuda dengan perkataan Yesus pada murid-murid-Nya di Injil Lukas 12:22-34. Kisah ini secara paralel juga terdapat dalam Matius 6:25-34. Penulis lebih memilih versi Lukas karena Lukas menuliskannya dengan lebih detail. Kemudian, di akhir perikop juga diakhiri dengan sebuah ajakan untuk melakukan tindakan nyata bagi yang lainnya (ay.33), yang tidak ditemukan dalam versi Matius. Artinya Injil Lukas membangun kesadaran bahwa kekhawatiran tidak hanya ditujukan pada individu itu sendiri, namun juga memikirkan tentang keberadaan yang lainnya.

¹⁴ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 6.

Dalam narasi itu, perkataan Yesus secara langsung ditujukan pada para murid-Nya. Seperti semacam nasihat yang diberikan untuk tidak khawatir akan kehidupan dan berbagai macam hal di dalamnya (makanan, minuman, pakaian). Seruan Yesus yang bersifat komunal itu, jika boleh ditarik dengan penelitian penulis, maka penulis berasumsi juga menempatkan pembaca masa kini (dalam hal ini pemuda dalam masa *quarter life-crisis*) untuk juga menerima seruan Yesus tersebut.

Yesus banyak memakai ilustrasi-ilustrasi dalam narasi ini sehingga perkataan Yesus itu mungkin supaya lebih mudah dipahami. Amy-Jill Levine & Ben Witherington III¹⁵ melihat teks ini dengan dua arah, artinya lebih kepada siapa perkataan Yesus itu ditujukan. *Pertama*, jika penekanan Lukas yang memberikan instruksi kepada orang kaya, maka nasihat ini dapat dianggap lebih menguntungkan ditujukan kepada mereka. Untuk memberitahu pada orang kaya agar tidak mengkhawatirkan makanan atau pakaian. *Kedua*, sebaliknya memberitahu orang-orang di layanan bantuan public untuk tidak khawatir, sementara mereka perlu memberi makan anak-anak mereka adalah hal yang kejam. Perkataan Yesus di ayat 25, tentang ‘menambahkan sehabis pada jalan hidupnya’ juga dilihat dengan dua arah oleh Levine dan Witherington III. *Pertama*, memberitahu orang yang sehat untuk tidak khawatir tentang menambahkan satu jam dalam hidup mereka adalah hal mudah. Tetapi ada penerima pesan yang *kedua*, jika mereka adalah penderita kanker stadium empat atau pasien gagal jantung yang memiliki waktu sangat terbatas, maka mengatakan “jangan khawatir” adalah hal yang kejam. Waktu satu jam bagi mereka untuk mengatakan bahwa mereka mengasihi orang-orang disekitarnya adalah hal yang sangat berharga dan penting. Seseorang perlu memahami sifat perkataan bijak. Keduanya, Yesus dan murid-muridnya akan menyadari bahwa nasihat semacam ini tidak dimaksudkan untuk dianggap selalu benar dalam setiap situasi, seperti halnya perkataan hikmat dalam kitab Amsal.¹⁶

Dalam konteks eskatologis, instruksi Yesus dalam bacaan lebih mudah diterima karena ada pengertian dunia akan segera berakhir, jadi kita tidak perlu memiliki properti untuk membuat hidup lebih aman atau nyaman di masa depan. Perkataan Yesus tersebut tentu memberikan petunjuk yang berharga. Tetapi bagaimana jika yang mendengar

¹⁵ Amy-Jill Levine dan Ben Witherington III, *The Gospel of Luke* (UK: Cambridge University Press, 2018), 347.

¹⁶ Levine dan Witherington III, *The Gospel of Luke*, 347.

adalah orang yang berkekurangan dan kebutuhan hidup seperti makanan dan pakaian adalah masalah mendesak bagi mereka. Maka artinya, seruan Yesus ini tidak berarti menyerukan untuk menjadi ceroboh atau bodoh. Panggilannya adalah untuk mengganti ketakutan dengan iman, kecemasan dengan kepercayaan dan keserakahan dengan kemurahan hati.¹⁷

Selain itu suatu ciri khas dari bahan khusus dalam Lukas ini adalah tema yang cukup sering kita jumpai yaitu kasih Yesus yang menyelamatkan orang-orang berdosa, miskin dan tersisihkan.¹⁸ Yesus juga menunjukkan bahwa Dia siap berurusan dengan mereka, apapun bentuk masalah dan resikonya. Jika kembali pada perkataan-perkataan Yesus dalam teks yang penulis pilih, perkataan-perkataan ini memiliki kesan akan adanya krisis, adanya ketidakpastian, namun juga rasa untuk bertahan melalui masa krisis tersebut.

Menariknya pada ayat 29, Yesus mengatakan *janganlah cemas hatimu* (LAI) atau *you are not to be troubled* (dalam terjemahan *New International Version*). Bahasa Yunani aslinya, *mē meteōrizesthe* hanya muncul di sini di Perjanjian Baru.¹⁹ Terjemahan ini berasal dari konteks dan bukan leksikografi, namun *meteōrizesthe* adalah kata yang berbeda dari kata "khawatir" (Yunani: *merimnan*) yang sudah digunakan tiga kali dalam bagian ini (ayat. 22,24,25). Apakah Lukas bermaksud menuliskan "khawatir" di sini lagi, tapi mengapa dia tidak mengulangi saja kata *merimnan*?

R. Edwards merujuk pada Klein mengatakan baik dalam arti denotasi maupun konotasi, *meteōrizesthai* tidak berarti "khawatir" tetapi "meninggikan diri" dan, implikasinya, menjadi "sombong".²⁰ *Meteōrizesthai* di ayat.29 merupakan kata kerja (*verb*) dalam bentuk perintah/ nasihat (*present imperative*) kepada orang kedua dalam jumlah banyak (*plural 2nd person*). Jika merujuk pada teks, orang banyak yang dimaksud bisa merujuk kepada murid-murid Yesus dan juga orang banyak lainnya (12:13, 12:22). Perkataan Yesus di ayat 29 tersebut tidak bisa dilepaskan dari gambaran utuh

¹⁷ Levine dan Witherington III, *The Gospel of Luke*, 348.

¹⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 186.

¹⁹ James. R Edwards, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to Luke* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2015), 375.

²⁰ Edwards, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to Luke*, 375.

keseluruhan pasal 12 dan juga dibantu dengan bagian akhir di pasal 11 yang menunjukkan situasi bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sedang terus mengintai Yesus dengan berbagai soal supaya dapat menangkap-Nya. Kemudian pada ayat pertama di pasal 12, perkataan Yesus adalah sebuah ajakan untuk bersikap waspada pada kemunafikan orang Farisi. Bisa diartikan, orang Farisi pada masa itu memang disebut 'orang saleh', namun kesalehan mereka cenderung merupakan kesalehan yang seringkali adalah kepura-puraan. Kehidupan spiritual mereka yang dianggap saleh, akhirnya justru tumbuh menjadi sebuah posisi 'yang lebih tinggi' dalam masyarakat. Orang Farisi jadi mudah jatuh dalam perasaan tinggi hati dan sombong, lalu mudah untuk mencari-cari kesalahan atau menghakimi orang lain. Mungkin perkataan Yesus ini secara langsung juga ditujukan pada mereka, tetapi juga sekaligus pada murid-murid-Nya yang kini juga menjadi pengikut Yesus, Yesus yang dimana-mana dikerumuni oleh banyak orang.

Kata itu juga dapat membawa pengertian ini dalam ay.29 tentang kepedulian terhadap barang duniawi. Jangan seperti orang kaya yang bodoh dalam perumpamaan, yang melampaui batas atau mencari lebih dari yang dibutuhkan! Sementata ketika Edwards melihat dari bukti leksikal dan diskusi yang disajikan di Plummer, *Meteōrizesthai* juga datang untuk menggambarkan *kondisi sebuah kapal yang berlayar di laut lepas, yaitu terombang-ambing atau tertiuip angin*. Arti turunan ini secara luas dibuktikan dalam literatur Yunani dan mungkin memberikan pengertian terbaik dari kata unik ini dalam ayat 29, yaitu bahwa murid-murid Yesus tidak boleh ragu-ragu, mempertanyakan antara iman dan keraguan apakah Tuhan akan memelihara mereka.²¹ Penulis meminjam pengertian yang kedua, seperti sebuah kapal yang terombang-ambing dan tertiuip angin di laut lepas, maka penulis mengasumsikan begitu pula yang dialami oleh pemuda dalam masa *quarter life crisis*. Penuh perasaan bimbang dan ketidakpastian. Untuk itulah penulis memilih teks Lukas 12:22-34.

Penulis tertarik dan pembacaan teks Lukas 12:22-34 tersebut pada pemuda yang tengah mengalami *quarter-life crisis*. Penulis setuju dengan pernyataan Amy Jill dan Ben Witherington III dengan melihat pada konteks pemuda dalam masa *quarter life crisis*, mungkin jika perkataan Yesus tersebut dibaca oleh orang yang tidak sedang menghadapi

²¹ Edwards, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to Luke*, 375.

krisis, maka perkataan Yesus untuk tidak khawatir tersebut akan terdengar mudah dan nyaman. Namun bagaimana jika pembacanya adalah para pemuda yang sedang mengalami *quarter life crisis*, bagaimana tanggapan mereka? Menarik juga untuk kemudian melihat bagaimana Alkitab tersebut berbicara sekaligus dibaca, dimaknai kembali dan harapannya bisa memberikan dampak positif pada para pemuda yang menghadapi *quarter life crisis*.

1.2 Kerangka Teori

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah literatur dan juga studi lapangan dengan melakukan pendekatan tafsir *reader-response* untuk mendapatkan data dari para pembaca langsung. Mengapa menggunakan *reader response* untuk menafsirkan Lukas 12:22-34? Bahwa biasanya dalam penafsiran Alkitab dilakukan oleh para ahli atau orang yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang ilmu tafsir atau hermeneutika. Namun dengan pendekatan *reader response* ini, Alkitab berhak ditafsir oleh pembaca awam dengan konteksnya, tanpa kemudian mencoba mencari tentang mana yang paling benar atau yang salah.

Tuduhan utama akan metode ini adalah *kritik afektif* yang membawa seseorang menjauh dari “hal itu sendiri” dalam semua soliditasnya ke kesan permulaan atau yang belum lengkap dari pembaca yang bervariasi dan beragam.²² Namun Stanley Fish mengatakan, bahwa makna bukan milik teks yang tetap dan stabil maupun pembaca yang bebas dan independen, tetapi dari komunitas interpretatif yang bertanggung jawab baik untuk bentuk kegiatan pembaca dan untuk teks yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.²³ Maka dalam metode *reader-response* ini, penulis akan melakukan penelitian dengan mengadakan pembacaan Alkitab bersama salah satu komunitas pemuda gereja yang tidak asing dengan teks Alkitab dan sedang dalam masa *quarter life crisis*. Interpretasi para pembaca di sini bukanlah seni menafsirkan tetapi seni membangun. Mengutip yang dituliskan Fish, penerjemah tidak memecahkan kode puisi: namun mereka membuatnya.²⁴

²² Stanley Fish, *Is There a Text in This Class?* (England: Harvard University Press, 1980), 42.

²³ Fish, *Is There a Text in This Class?*, 322.

²⁴ Fish, *Is There a Text in This Class?*, 327.

Edgar Mc Knight melihat *reader response criticism* adalah pemanfaatan kritik sastra secara umum dan pendekatan yang berorientasi pada pembaca khususnya untuk melaksanakan tujuan hermeneutika dalam Perjanjian Baru dengan memungkinkan penemuan dan penciptaan makna bagi pembaca.²⁵ Maka sah saja dan sangat memungkinkan untuk melakukan pembacaan bersama para pemuda yang dalam hal ini menghadapi *quarter life crisis*. Pembacaan ini akan melihat bacaan teks dalam Lukas 12:22-34 berjumpa dengan konteks nyata para pemuda dalam *quarter life crisis*.

Asumsi tentang peran dan fungsi Alkitab penting dalam kritik *reader response*. Peran Alkitab sebagai sastra harus dibedakan dari peran Alkitab sebagai "sumber" historis atau "dokumen" sastra. Membaca teks alkitabiah sebagai sumber adalah membaca sebagai wadah dari beberapa jenis informasi yang dapat diekstrakan oleh prosedur objektif dan divalidasi dengan membandingkan data yang diperoleh dengan data di dunia nyata.²⁶ Pendekatan *reader-response* ini mewakili kemenangan bagi pembaca. Pembaca dibebaskan untuk masuk akal bagi diri mereka sendiri. Metode ini memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan teks dalam konteks mereka sendiri, kompetensi linguistik dan sastra, dan kebutuhan, serta dalam terang potensi teks. Keyakinan dan kompetensi lebih lanjut berkembang karena pembaca dapat memahami teks dalam terang lokasi mereka sendiri dan "dialek".²⁷ Memang kemudian akan timbul persepsi bahwa metode ini tidak objektif, namun penulis sependapat dengan tulisan Fish bahwa Fish lebih suka mengatakan memiliki subjektivitas yang diakui dan dikendalikan daripada objektivitas yang akhirnya merupakan ilusi.²⁸

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, bahwa perkataan Yesus mengenai kekhawatiran masih menarik untuk dikaji. Mengapa kekhawatiran mendapatkan perhatian khusus yang diperkatakan oleh Yesus? Apakah kekhawatiran tersebut kemudian menjadi sesuatu yang harus benar-benar dihindari atau justru kekhawatiran menjadi hal yang wajar dalam kehidupan setiap orang. Apakah

²⁵ Edgar V McKnight, "Reader-Response Criticism," dalam *Biblical Criticism and Their Application To Each Its Own Meaning* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 230.

²⁶ McKnight, "Reader-Response Criticism", 238.

²⁷ McKnight, "Reader-Response Criticism", 240.

²⁸ Fish, *Is There a Text in This Class?*, 49.

kekhawatiran yang dimaksud dapat dipahami hanya dalam konteks kebutuhan ragawi (sandang dan pangan) atau lebih dari itu menyangkut hal-hal lain seperti batiniah? Mengutip dari Levine dan Witherington III dalam bagian latar belakang, bahkan teks ini pun bisa memiliki penerimaan yang berbeda, tergantung pada siapa dan dan kondisi apa hal ini disampaikan.

Kemudian dalam teks yang menggunakan bahasa perumpamaan tersebut, jika dicermati terdapat sebuah pesan implisit akan keberadaan manusia di dalam kehidupan. Konteks dalam Lukas tentu berbeda dengan konteks hari ini. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menggali pesan dan juga menganalisis jika Lukas 12:22-34 dibaca menggunakan pendekatan *reader response*. Teks ini akan dibaca oleh pemuda dalam *quarter life crisis* di GKJW Jemaat Pulungdowo. Pemuda dalam *quarter life crisis* menjadi konteks tersendiri yang khas, karena pemuda dalam masa *quarter life crisis* tentu memiliki pengalaman, pemahaman dan pola pikir teologi ketika mereka membaca teks tersebut. Lalu akan ditemukan, makna apa yang mereka hasilkan dari teks tersebut? Apakah Lukas 12:22-34 memiliki relasi akan kekhawatiran dengan situasi krisis yang para pemuda GKJW Pulungdowo ini tengah alami?

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemuda yang sedang dalam masa *quarter life crisis* membaca Lukas 12:22-34 yang teksnya tentang kekhawatiran?
2. Apa relevansi dari hasil pembacaan Lukas 12:22-34 kepada kehidupan pemuda dalam masa *quarter-life crisis* saat ini?

1.5 Judul

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih judul sebagai berikut :

“JANGANLAH KHAWATIR AKAN HIDUPMU”
SEBUAH UPAYA TAFSIR LUKAS 12:22-34
MELALUI TAFSIR *READER RESPONSE* PADA PEMUDA DALAM
QUARTER LIFE CRISIS

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemuda yang sedang dalam masa *quarter life crisis* memaknai dan membaca perkataan Yesus dalam Lukas 12:22-34 yang berisi tentang perkataan untuk jangan khawatir. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui interaksi antara teks, pembaca dengan konteksnya dan tanggapan pembaca dalam proses membaca dalam upaya membangun makna. Melihat bagaimana suatu konteks pembaca awam yang dalam situasi tertentu membaca suatu teks Alkitab.

Selain itu, penulis juga berharap melalui pemaknaan dalam pembacaan teks Lukas 12:22-34, pemuda dalam *quarter life crisis* ini bisa mendapatkan *insight* untuk menghadapi krisis tersebut dalam hidupnya, yang berarti teks Alkitab ini juga relevan untuk konteks hari ini.

1.7 Batas Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada teks Lukas 12:22-34 saja. Kemudian terkait subjek penelitian, penulis akan melakukan pembacaan teks yang melibatkan komunitas pemuda dengan rentang usia 20-30 tahun dari suatu gereja tertentu. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan diskusi kelompok dalam komunitas pemuda GKJW Jemaat Pulungdowo Malang. Pemuda di GKJW Jemaat Pulungdowo representatif untuk terlibat dalam penelitian karena memiliki kriteria rentang usia yang sesuai.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dan lapangan. Penelitian literatur karena ada teori terkait *quarter life crisis* dan *reader response* yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian sebelum melakukan penelitian lapangan, penulis juga membaca literatur terkait *quarter life crisis*, *reader response* dan teks Injil Lukas sebagai bentuk kesiapan penulis dalam melakukan penelitian. Selanjutnya dilakukan penelitian ke lapangan dengan pendekatan tafsir *reader-response* melalui diskusi kelompok terfokus bersama komunitas pemuda dari Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Pulungdowo. Dalam penelitian ini, calon pembaca adalah (beberapa)

pemuda yang memang menunjukkan ciri sedang menghadapi *Quarter life crisis*. Penulis akan melakukan berdialog sembari melakukan observasi, dan meminjam *quarter-life crisis scale* yang dibuat oleh Christine Hassler²⁹ untuk mendapatkan pembaca yang representatif. Skala yang dibuat Hassler terdiri dari dua puluh lima pertanyaan yang terdiri dari jawaban “ya” dan “tidak”. Jika setidaknya terdapat dua belas jawaban “ya”, maka bisa digolongkan pemuda tersebut sedang menghadapi *quarter life crisis*.

Setelah itu pemuda yang representative tersebut akan melanjutkan dengan pembacaan teks Alkitab dalam bentuk diskusi kelompok terfokus yang akan dituntun dengan beberapa pertanyaan terkait teks Lukas 12:22-34, supaya memudahkan para pembaca. Namun tidak berarti mengarahkan makna apa yang akan dibangun oleh para pembaca, namun lebih mengarahkan alur selama diskusi dilakukan. Selama proses pembacaan, tugas penulis adalah fasilitator, tidak turut serta dalam proses ‘membangun makna’. Setelahnya baru dilakukan analisis atas dinamika diskusi dan hasil pembacaan para pemuda tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, tujuan, judul, metode penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bagian ini akan berisi dua pokok bahasan utama, yaitu teori *quarter life crisis* dan teori *reader response*. Teori *quarter life crisis* untuk menjelaskan seperti apa masa *quarter life crisis* ini dan ini juga tentu berhubungan juga dengan konteks pembaca dalam penelitian ini. Teori *reader response* dalam penelitian ini menjadi metode yang dipakai penulis untuk mendapatkan hasil pemaknaan pembacaan teks Lukas 22:12-34 oleh para pemuda. *Reader response* ini penting untuk menjadi landasan teori secara metode dalam

²⁹ Christine Hassler adalah penulis buku, konselor pembicara dan memiliki bidang minat psikologi spiritual. Dia lulus dari Northwestern University dan mendapatkan gelar masternya dalam Psikologi Spiritual dengan penekanan pada Kesadaran, Kesehatan dan Penyembuhan di University of Santa Monica.

penelitian ini. Bagian ini akan mendalami mengenai tujuan, siapa yang melakukan dan juga penerapan *reader response*.

BAB III: *Reader response* Pemuda *Quarter life crisis* terhadap Lukas 12:22-34

Setelah di bab dua dijelaskan mengenai *quarter life crisis* dan *reader response*. Maka pada bab tiga ini akan langsung memaparkan hasil dinamika dari *reader response* bersama para pemuda dalam *quarter life crisis*. Di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi dan tanggapan mereka atas pembacaan Lukas 12:22-34. Penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan bentuk tabel tabulasi data. Data akan dibagi menjadi dua bagian, data pertama adalah data yang berfokus pada eksplorasi teks Lukas 12:22-34 itu sendiri. Data yang kedua adalah data yang melibatkan unsur konteks pembaca yang di dalamnya ada pengalaman juga. Kemudian penulis juga menyertakan poin-poin penting dari hasil pembacaan.

Bisa jadi konteks mereka yang sedang mengalami krisis membuat mereka memaknai teks Lukas 12:22-34 dengan berbeda, khas dan riil dengan apa yang sedang mereka alami. Atau bahkan mereka yang sama-sama mengalami *quarter life crisis* memiliki pemahaman yang sangat beragam dalam memahami teks Lukas 12:22-34. Pada bagian ini akan dimunculkan dinamika tersebut.

BAB IV: Analisis Hasil Penafsiran terhadap *Quarter life crisis*

Pada bagian ini juga, penulis akan menganalisis hasil penafsiran pemuda pada *quarter life crisis* terhadap teks Lukas 12:22-34. Ada tiga tema yang muncul pada penafsiran yaitu mengenai gambaran Tuhan saat mereka mengalami kekhawatiran harapan para pemuda selama dalam masa krisis dan kepercayaan para pemuda pada Tuhan dalam masa krisis. Ketiga tema itulah yang akan digali lebih mendalam. Kemudian implikasi dari hasil penafsiran tersebut kepada para pemuda serta sebuah refleksi akan kepedulian Yesus dalam Lukas 12:22-34 adalah kepedulian akan kesehatan mental.

BAB V: Penutup

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan hasil dari penafsiran komunitas dengan menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan di bab satu. Kemudian ada juga saran bagi perkembangan hermeneutis atau teologis, saran kepada pemuda yang menghadapi *quarter life crisis*, saran kepada gereja dan sinode.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendekatan *reader response* dalam penafsiran memberikan ruang yang lebih bagi para pembaca untuk dapat menafsirkan teksnya. Komunitas pembaca juga adalah komunitas yang bertanggung jawab dalam membaca teks. Pendekatan ini mencoba membangun makna dengan adanya unsur pengalaman serta pengetahuan dari para pembacanya. Teks Lukas 12:22-34 sendiri adalah teks yang berisi perkataan Yesus kepada para muridnya yang membahas mengenai kekhawatiran. Dalam kerangka penelitian ini, kekhawatiran-kekhawatiran tersebut adalah realita nyata yang dihadapi para pemuda dalam bentuk *quarter life crisis*. Suatu masa kehidupan orang dewasa awal atau pemuda yang berjumpa dengan berbagai realitas kehidupan dengan berbagai macam tuntutan dan pilihan yang tidak mudah hingga menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran di dalamnya. Jika pada masa tersebut, pemuda mengalami situasi yang sangat berat dan tidak dihadapi atau direspon dengan tepat, berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental. Saat teks Lukas 12:22-34 berjumpa dengan pemuda dalam *quarter life crisis*, maka terjadi suatu interaksi dialektis. Berdasarkan penelitian tersebut, maka pada bagian kesimpulan ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dalam bab I:

1. Bagaimana pemuda yang sedang dalam masa *quarter life crisis* membaca Lukas 12:22-34 yang teksnya tentang kekhawatiran?

Pembacaan pemuda pada teks Lukas 12:22-34 yang dilakukan dalam diskusi kelompok terfokus, mendapati adanya berbagai macam pemaknaan. Teks memunculkan banyak makna atau polifonik. Pemuda dalam *quarter life crisis* merespon teks dengan mencoba melihat melalui kacamata pengetahuan dan pengalaman mereka. Respon mereka terhadap teks juga menunjukkan area *quarter life crisis* yang berisi kekhawatiran-kekhawatiran sedang mereka alami. Tidak hanya sampai itu, Namun mereka juga memunculkan adanya peran Tuhan dalam penghayatan mereka akan Tuhan yang turut ada, terlibat dan menolong kehidupan mereka.

Para pemuda menyatakan bahwa mereka pernah atau sedang berada dalam masa-masa khawatir tersebut. Bentuk-bentuk kekhawatiran tersebut seperti persoalan pendidikan, pekerjaan, dan ranah masa depan. Ada kalanya kekhawatiran tersebut menjadi sangat berlebihan dan berdampak dalam sisi kesehatan fisik maupun mental mereka. Maka saat membaca teks Lukas 12:22-34, mereka menyetujui perkataan Yesus tersebut. Terlihat bahwa para pemuda mengafirmasi bahwa benar apa yang dikatakan Yesus untuk sebaiknya tidak merasa khawatir. Afirmasi tersebut tampak dalam jawaban mereka ketika ditanyakan mengenai kesetujuan terhadap teks, semua partisipan menyatakan setuju dengan apa yang Yesus katakan. Selain itu tampak juga dalam ungkapan-ungkapan mereka yang menunjukkan bahwa Tuhan akan menjamin kehidupan dan menyediakan apa yang mereka butuhkan karena mereka memiliki pandangan bahwa Tuhan tahu semua yang sungguh-sungguh mereka butuhkan. Di samping itu, muncul juga harapan-harapan mereka saat membaca teks tersebut, harapan akan membaiknya kehidupan dan penyertaan Tuhan atas mereka.

2. Apa relevansi dari hasil pembacaan Lukas 12:22-34 kepada kehidupan pemuda dalam masa *quarter-life crisis* saat ini?

Relevansi dalam kehidupan pemuda atas teks Lukas 12:22-34 memunculkan beberapa poin penting. Pertama, kekhawatiran tersebut adalah bentuk situasi yang nyata terjadi, dari sejak lampau hingga saat ini. Bahwa jika dalam teks kekhawatiran berkaitan mengenai kebutuhan dasar manusia yaitu sandang dan pangan, tetapi pada para pemuda melihat kekhawatiran tersebut bisa lebih bermacam selain kedua hal tadi, seperti kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan akan relasi dengan yang lainnya.

Kedua, perkataan Yesus yang tampaknya pada soal kebutuhan, Namun justru di saat yang sama terlihat pesan pastoral Yesus, sebuah ajakan untuk jangan khawatir. Artinya Yesus mengafirmasi bahwa kebutuhan memang penting, Namun usaha kita untuk mengelola dan merespon kekhawatiran tersebut juga tidak kalah pentingnya. Yesus benar-benar mengenal hati manusia. Ia tahu, betapa banyak macam kekhawatiran dan kecemasan yang sering melanda hati itu. Semakin manusia kehilangan akal, semakin cemas hatinya. Walaupun sebenarnya ada sebuah titik cerah yang bersinar di depannya, kekhawatiran tersebut menutupinya hingga terkadang manusia tidak bisa melihatnya. Itulah mengapa, ajakan sekaligus perintah Yesus tersebut kuat

mendarat dalam realita kehidupan mereka. Tentu semuanya melalui proses, kalau dalam *quarter life crisis*, ada fase-fasenya sendiri. Proses demi proses untuk menghadapi kekhawatiran tersebut, sampai pada pembuatan keputusan demi keputusan adalah juga yang muncul pada para pemuda saat diskusi.

Ketiga, kenyataan bahwa Tuhan turut terlibat dalam krisis kehidupan mereka membawa pada kesadaran bahwa percaya saja, berharap sama tidaklah cukup tanpa tindakan nyata di dalamnya. Iman adalah perbuatan, maka perkataan Yesus tersebut diterjemahkan menjadi tindakan untuk mengurai kekhawatiran tersebut. Hal itu berupa disiplin rohani seperti berdoa dan juga tindakan lain berupa mengintrospeksi diri, belajar mengenal diri dan mengendalikan pemikiran yang mulai berlebihan. Teks Lukas 12:22-34 tersebut membantu pemuda dalam menemukan *insight*, menerangi kekhawatiran mereka dan menjadi pengingat sekaligus penguat atas kepercayaan mereka kepada Tuhan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Pengembangan Teologi / Hermeneutis

Dalam dunia hermeneutis terdapat banyak metode penafsiran salah satunya adalah pendekatan *reader response* yang dipakai penulis dalam penelitian ini. Seperti kekhasannya yang berpihak pada pembaca, terutama pembaca awam. Pendekatan ini tentu menjadi lebih terasa menggairahkan terutama dari sisi pembaca atau pada umumnya jemaat di gereja. Pembacaan dengan metode *reader response* ini menawarkan pembacaan yang kontekstual karena di prosesnya melibatkan dan menghargai pengalaman serta latar belakang pembacanya sebagai konteks. Membaca teks dengan *reader response* memberikan ruang untuk suara-suara atau makna-makna yang mungkin tidak secara eksplisit terdapat dalam teks. Jika umumnya, pemaknaan yang baru dianggap bertentangan, namun pendekatan ini membuka ruang untuk mampu berdialog dengan teks sehingga menjadi sesuatu yang relevan dan justru membangun keimanan.

Metode ini barangkali bisa menjadi jawaban bagi para pembaca awam yang seringkali merasa tidak aman atau merasa tidak menafsirkan dengan benar atas teks yang dibacanya. Metode ini memberikan kebebasan bagi para pembaca awam secara jujur, terbuka dalam membaca dan memaknai teks secara kritis dan bertanggung jawab. Sehingga pembacaan ini juga akan melatih

sikap kritis dari para pembaca itu sendiri. Membuktikan juga bahwa Alkitab adalah milik para pembacanya, dengan dibaca maka teks itu menjadi hidup dan relevan dalam kehidupan saat ini.

Saran konkret untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memilih teks yang lebih pendek untuk lebih dibaca satu persatu ayat secara lebih mendalam dan terfokus. Sehingga analisis hermenutisnya juga lebih mendalam dan terfokus. Kemudian akan menarik bila melihat metode *reader response* ini diperjumpakan dengan gagasan komunitas iman. Pembacaan *reader response* sendiri dilakukan dalam komunitas, sehingga mungkin akan memberikan dampak juga dalam kehidupan komunitas. Namun dampaknya seperti apa, itu yang akan menarik untuk dikaji. Sedangkan dari sisi pastoral, menarik untuk melihat bagaimana sekiranya pendampingan pastoral yang bisa dilakukan oleh gereja terhadap *quarter life crisis*, atau isu-isu mental lainnya. Sehingga terdapat suatu strategi praktis yang dapat diterapkan dalam jemaat.

5.2.2 Saran kepada Pemuda dalam *Quarter life crisis*

Pemuda dalam *quarter life crisis*, memiliki kekhawatiran itu bukanlah sesuatu hal yang salah atau sama sekali tidak diperbolehkan. Kekhawatiran itu wajar terjadi, bahkan Yesus juga mengatakan atau mengangkat isu tersebut, menandakan bahwa hal itu kerap terjadi dalam kehidupan manusia. Yesus menunjukkan dirinya juga mau turut peduli mengenai kekhawatiran itu, jangan ragu untuk terbuka pada-Nya.

Memiliki gambaran Tuhan yang maha tahu dan maha penolong akan menjadi lebih tepat ketika diimbangi dengan gambaran serta penghayatan akan Tuhan yang turut bekerja sama bersama dengan manusia. Tuhan tidak ‘mengerjakan semuanya sendiri’, Namun mendorong pemuda untuk berani merangkul dan menerima kekhawatiran yang terjadi dengan melakukan usaha-usaha secara nyata. Dengan pengenalan diri yang baik, akan lebih memiliki kepekaan dan pengenalan dengan kondisi kesehatan diri sendiri. Memperkuat diri secara internal, Namun jika benar membutuhkan bantuan untuk tidak segan segera meminta bantuan, bercerita kepada orang terdekat yang dapat dipercaya atau kepada professional.

5.2.3 Saran kepada gereja-gereja

Saran ini juga diperuntukkan bagi gereja, mengingat dalam penelitian ini dilakukan pada komunitas pemuda di gereja. Gereja sebagai rumah bersama, diharapkan lebih memiliki kepekaan

akan hal-hal terkait isu kesehatan secara mental. Umumnya permasalahan kesehatan secara fisik sudah mendapatkan fokus di gereja dengan berbagai macam kegiatan pelayanan yang dilakukan. Yesus di dalam Alkitab memang dicatat banyak melakukan mujizat penyembuhan secara fisik. Namun di sisi yang lain, saat fisiknya sembuh maka mentalnya juga mengalami pemulihan. Seperti dalam teks Lukas 12:22-34, Yesus memberikan fokus pada sisi mental. Kesehatan fisik dan mental, keduanya tidak dapat dikotomikan, saling berkait. Namun gereja kurang dalam memberikan ruang bagi isu-isu mental, termasuk *quarter life crisis* atau mungkin isu mental lainnya yang terjadi. Padahal hal-hal seperti ini penting dan memang nyata terjadi di jemaat. Stigma-stigma mengenai kesehatan mental yang dianggap tabu atau tidak wajar atau memalukan, perlu diperbaharui dengan cara pandang yang baru bahwa kesehatan mental juga adalah kesehatan.

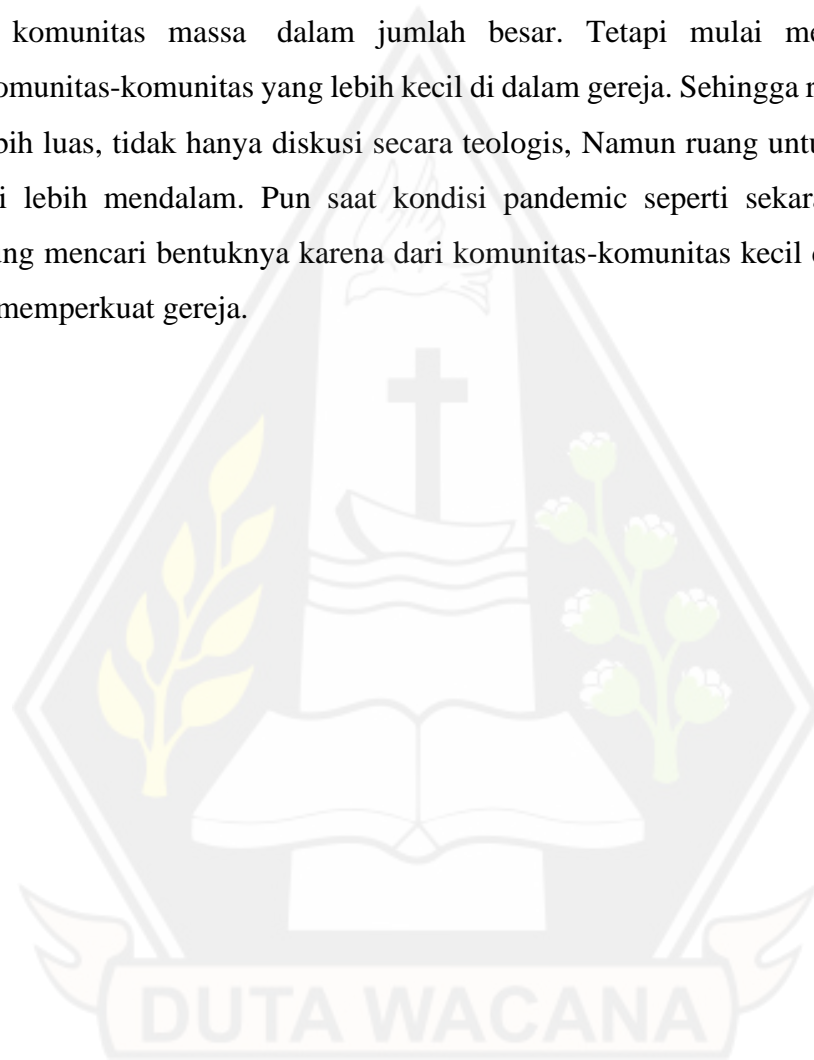
Kemudian, gereja juga hendaknya mau untuk lebih rendah hati membuka diri akan pendekatan seperti *reader response* yang memberi ruang lebih bagi para pembaca untuk memaknai teks. Harapannya melalui pendekatan ini mampu membuka ruang-ruang diskusi dengan interaksi yang lebih nyata. Mendorong terjadinya sikap kritis dan kepekaan para pemuda atau jemaat dalam memaknai suatu teks. Hal itu yang mungkin tidak terjadi ketika penafsiran teks dilakukan secara satu arah. Pembaca akan cenderung menjadi pendengar dan penerima saja, sehingga sikap kritis terhadap teks kurang muncul. Maka menyeimbangkan keduanya adalah hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh gereja. Selain itu melalui pendekatan ini juga memunculkan ruang saling berbagi di antara sesama anggota komunitas, membentuk kesatuan hati dan *support system* dalam komunitas itu sendiri.

5.2.4 Saran kepada Sinode GKJW

Saran kepada sinode GKJW yang menjadi wadah gereja-gereja GKJW mungkin akan agak terlihat mirip dengan saran kepada gereja-gereja. Harapannya sinode mampu untuk lebih membangun kesadaran dan penghayatan akan sikap kritis pada Alkitab, tidak hanya percaya penuh. Namun jemaat juga mau untuk berdialog secara kritis dengan Alkitab. Pendekatan *reader response* ini sebenarnya juga mampu menstimulasi terjadinya ruang untuk berdialog dan sikap kritis terhadap Alkitab. Selain itu, melihat pada keberadaan GKJW ada yang berada di perkotaan dan juga di daerah pedesaan. Seperti dalam penelitian ini, konteksnya adalah di jemaat desa. Namun untuk jemaat di daerah kota, peneliti belum pernah melakukan penelitian serupa. Tetapi pada

intinya, kedua konteks GKJW tersebut tetap perlu mendapatkan wawasan yang sama. Contohnya seperti isu mental yang terjadi di jemaat seperti yang sudah penulis sebutkan, mungkin di konteks kota dan desa akan memiliki pemahaman dan urgensi yang berbeda terhadap hal tersebut. Sinode perlu terbuka akan isu-isu yang *update* dan sesuai dengan kebutuhan gereja.

Dengan pendekatan *reader response*, sinode juga bisa melihat bagaimana gereja tidak hanya sekedar komunitas massa dalam jumlah besar. Tetapi mulai menggerakkan dan mengaktifkan komunitas-komunitas yang lebih kecil di dalam gereja. Sehingga ruang untuk saling terbuka akan lebih luas, tidak hanya diskusi secara teologis, Namun ruang untuk berbagi isu-isu lainnya menjadi lebih mendalam. Pun saat kondisi pandemic seperti sekarang, gereja tidak kemudian bingung mencari bentuknya karena dari komunitas-komunitas kecil di dalamnya tetap bertumbuh dan memperkuat gereja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, Jeffrey Jensen. *Adolescence and Emerging Adulthood sixth edition A Cultural Approach*. USA: Pearson Education Inc, 2018.
- . *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Atwood, Joan. D, dan Corinne Scholtz. “The Quarter-life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?,” *Journal Contemporary Family Therapy*, 2008, 233–50.
- Chandler, Daniel. *Semiotics The Basics*. Thrid Edition. New York: Routledge, 2017.
- Cox, Richard H. “Transcendence and Imminence in Psychotherapy.” Dalam *Spirituality & Psychological Health*, disunting oleh Richard H Cox, Betty Ervin Cox, dan Louis Hoffman. Colorado: Colorado School of Professional Psychology Press, 2005.
- Cullar, Jonathan. “Literary Competence.” Dalam *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*, disunting oleh Jane P. Tompkins. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980.
- Edwards, James. R. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2015.
- Fish, Stanley. *Is There a Text in This Class?* England: Harvard University Press, 1980.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. The 10th Anniversary Edition. New York: Bantam Books, 2012.
- Granqvist, P, dan B Hagekull. “Seeking Security in The New Age: On Attachment and Emotional Compensation,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40 (3) (2001).
- Hennink, Monique M. *Focus Group Discussions: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Hoffman, Louis. “A Developmental Perspective on the God Image.” disunting oleh Richard H Cox, Betty Ervin Cox, dan Louis Hoffman. Colorado: Colorado School of Professional Psychology Press, 2005.
- Husodo, Purwo. *Sejarah Pemikiran Barat*. Yogyakarta: AG Publisher, 2021.
- Irwanto. *Focused Group Discussion*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Kaufman, G.D. *The theological imagination: Constructing the concept of God*. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Kirkpatrick, Lee A. “An Attachment-Theory Approach Psychology of Religion,” *International Journal for the Psychology of Religion*, 2 (1992).
https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0201_2.
- Levine, Amy-Jill, dan Ben Witherington III. *The Gospel of Luke*. UK: Cambridge University Press, 2018.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- McKenzie, Steven L, dan Stephen R Haynes, ed. *Biblical Criticisms and Their Application: To Each Its Own Meaning*. USA: Westminster John Knox Press, 1999.
- McKnight, Edgar V. “Reader-Response Criticism.” Dalam *Biblical Criticism and Their Application To Each Its Own Meaning*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Nash, Robert J, dan Michele C Murray. *Helping College Students Find Purpose*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2010.

- Prinsloo, Williem S. *Eerdmans Commentary on the Bible: Psalms*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2019.
- Robbins, Alexandra, dan Abby Wilner. *Quarter life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Penguin Putnam Inc, 2001.
- Robinson, Oliver C, dan Jonathan A. Smith. "Investigating the Form and Dynamics of Crisis Episodes in Early Adulthood: The Application of a Composite Qualitative Method." UK Published, *Qualitative Research in Psychology*, 7(2) (2010).
<https://doi.org/doi:10.1080/14780880802699084>.
- Robinson, Oliver C, dan Gordon R. T. Wright. "The prevalence, types and perceived outcomes of crisis episodes in early adulthood and midlife: A structured retrospective-autobiographical study," *International Journal of Behavioral Development* 37(5), 2013.
- Santrock, John. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- . *Life-Span Development 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Schensul, Jean J. "Methodology, Methods, and Tools in Qualitative Research." Dalam *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, disunting oleh Stephen D. Lapan, Marylynn T. Quartaroli, dan Frances Julia Riemer. San Fransisco: Jossey-Bass, 2012.
- Snyder, C.R. "Hope Theory: Rainbows in the Mind." *Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Psychological Inquiry*, 13(4) (2002). https://doi.org/doi:10.1207/S15327965PLI1304_01.
- Stroope, Samuel, Scott Draper, dan Andrew L Whitehead. "Images of a Loving God and Sense of Meaning in Life," *Social Indicators Research*, 2013. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9982-7>.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Harper Torchbooks, 1958.
- . "Faith and The Integration of The Personality." *Springer, Pastoral Psychology*, 8(2) (1957).
- . *The Courage to Be*. New York: Yale University Press, 1952.
- Tompkins, Jane P., ed. *Reader-Response From Formalism to Post-Structuralism Criticism*. USA: The Johns Hopkins University Press, 1980.